

Analisis Konteks Sosial Dalam Narasi Injil: Studi Kasus Perempuan Dalam Alkitab

Benediktus Widya Darmaka,¹ Herman Sjahthi,² Yohanes Twintarto Agus Indratno³

STT Anugrah Indonesia^{1,2,3}

benediktusdarmakajurnal@gmail.com¹, lensatidar@gmail.com², yohanestwin@gmail.com³

ABSTRACT

This study stems from the reality that women in the Gospel narratives are often perceived as marginalized figures, yet deeper analysis reveals their significant roles within the social and religious context of their time. The purpose of this research is to examine how the representation of women in the Gospels reflects or challenges prevailing gender norms and to highlight their contribution to dynamics of religious power. The methodology employed combines textual analysis through a hermeneutical approach with historical study and academic literature review, providing a comprehensive interpretation. The findings indicate that women's roles in the Gospels are multifaceted, functioning not merely as supporters but also as agents of transformation who challenge patriarchal structures, as exemplified by Mary Magdalene and the Samaritan woman. The novelty of this study lies in its emphasis that Gospel narratives provide a space for resistance and social transformation for women, which remains relevant for fostering a more egalitarian understanding of gender in contemporary Christianity.

Keywords: *Women in the Bible, Gospel narratives, gender norms, social context, religious studies.*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa perempuan dalam narasi Injil sering kali dipandang sebagai figur terpinggirkan, padahal analisis mendalam menunjukkan bahwa mereka memiliki peran signifikan dalam konteks sosial dan religius pada zamannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan dalam Injil mencerminkan atau menantang norma gender yang berlaku serta mengungkap kontribusi mereka dalam dinamika kekuasaan religius. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan hermeneutik, didukung studi sejarah dan kajian literatur akademis, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam Injil bersifat multifaset, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai agen perubahan yang berani melawan struktur patriarkal, seperti terlihat pada tokoh Maria Magdalena dan perempuan Samaria. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penekanan bahwa narasi Injil menghadirkan ruang resistensi dan transformasi sosial bagi perempuan, yang relevan untuk membangun pemahaman gender yang lebih egaliter dalam konteks kekristenan masa kini.

Kata Kunci: Perempuan dalam Alkitab, narasi Injil, norma gender, konteks sosial, studi religius.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam narasi Injil sering kali dipandang sebagai figur yang terpinggirkan, namun analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang signifikan dalam konteks sosial dan religius pada zamannya. Dalam masyarakat patriarkal di mana Injil ditulis, perempuan sering kali diabaikan dalam narasi sejarah, tetapi banyak contoh dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam komunitas mereka.¹ Misalnya, Maria Magdalena, yang dikenal sebagai saksi kebangkitan Kristus, tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai penyebar berita baik kepada para murid. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang dalam cerita, tetapi juga sebagai agen aktif dalam penyebaran ajaran Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan dalam Injil dan bagaimana hal ini mencerminkan atau menantang norma-norma gender yang ada pada waktu itu.

Dalam konteks sejarah, perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma sosial yang ketat, yang mengatur peran dan hak-hak mereka. Perempuan diharapkan untuk mematuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu, sementara partisipasi mereka dalam kehidupan publik sering kali diabaikan.² Namun, beberapa tokoh perempuan dalam Injil, seperti Maria Magdalena dan Maria, ibu Yesus, menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran penting dalam narasi keselamatan dan keagamaan. Maria, misalnya, dipilih untuk menjadi ibu dari Yesus, sebuah peran yang tidak hanya menempatkannya dalam posisi sentral dalam kisah kelahiran Kristus, tetapi juga menggambarkan pentingnya perempuan dalam rencana ilahi. Penelitian ini akan meneliti bagaimana representasi ini berfungsi dalam konteks yang lebih luas dari masyarakat pada saat itu dan bagaimana hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika gender dalam konteks religius.

Salah satu aspek penting dari perempuan dalam Injil adalah cara mereka sering kali menjadi penghubung antara dunia manusia dan ilahi. Dalam banyak narasi, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan ilahi, tetapi juga sebagai pengantar bagi perubahan sosial dan spiritual. Contohnya, ketika Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel, dia tidak hanya menerima tugas untuk menjadi ibu Yesus, tetapi juga menunjukkan keteguhan iman dan keberanian dalam menghadapi stigma sosial.³ Hal ini menyoroti bahwa perempuan dalam Injil tidak hanya berperan sebagai figur pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dan berani mengambil keputusan yang berdampak besar bagi umat manusia. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana tindakan dan keputusan perempuan ini mencerminkan atau bahkan menantang norma-norma gender yang berlaku pada zamannya.

Penting untuk dicatat bahwa representasi perempuan dalam Injil juga mencerminkan kompleksitas hubungan antara gender dan kekuasaan. Dalam banyak kasus, perempuan yang

¹ H C. Van Zyl, "The Sanctity of Human Life. A Perspective from New Testament Anthropology," *Verbum et Ecclesia* 14, no. 2 (1993): 292–304.

² Carolyn Osiek, "The Women at the Tomb: What Are They Doing There?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 53, no. 1/2 (1997): 103–118.

³ Mookgo S Kgatle, "Crossing Boundaries: Social-Scientific Reading of the Faith of a Canaanite Woman (Mt 15:21–28)," *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 595–613.

ditampilkan dalam Injil memiliki kekuatan moral dan spiritual yang signifikan, meskipun mereka sering kali berada dalam posisi sosial yang rendah. Misalnya, kisah perempuan yang terjepit di antara kerumunan dalam Injil Markus menunjukkan bahwa meskipun dia dianggap tidak penting dalam masyarakat, keberanian dan iman yang ditunjukkannya membawa penyembuhan. Ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu diukur dari posisi sosial atau kekuasaan politik, tetapi lebih kepada iman dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan.⁴ Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti representasi perempuan dalam Injil sebagai figur yang, meskipun berada dalam posisi sosial rendah, justru tampil dengan kekuatan iman dan keberanian yang transformatif.⁵ menekankan kisah perempuan yang menderita pendarahan dalam Injil Markus sebagai contoh bagaimana keberanian dan keteguhan iman mampu melampaui batasan sosial dan menghasilkan kesembuhan. Sementara itu, perempuan dalam Injil sering berperan sebagai murid aktif yang bertindak, melayani, dan berkorban, bahkan ketika murid laki-laki gagal atau tidak hadir. Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung menekankan aspek individu, sehingga belum banyak membahas bagaimana perempuan membentuk kekuatan komunal dan menjadi agen teologis yang memberi suara pada komunitas yang terpinggirkan.⁶ Dengan melihat narasi perempuan dalam Injil bukan hanya sebagai kisah iman personal, tetapi juga sebagai dasar bagi pemahaman baru mengenai kekuatan kolektif, interseksionalitas, dan peran transformatif perempuan dalam membentuk teologi serta praktik religius yang lebih egaliter.

Analisis mendalam terhadap representasi perempuan dalam Injil menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar figur terpinggirkan, tetapi memiliki peran yang signifikan dalam konteks sosial dan religius pada zamannya. Melalui berbagai narasi, perempuan dalam Injil menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam komunitas mereka, serta kemampuan untuk menantang norma-norma gender yang ada.⁷ Dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika gender dalam konteks religius dan menyoroti pentingnya peran perempuan dalam narasi keselamatan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang representasi perempuan dalam Injil dapat membantu kita menghargai kontribusi mereka dalam sejarah agama dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

penelitian ini berfokus pada analisis narasi Injil yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks dalam konteks sosial dan budaya pada zamannya. Sumber data utama berasal dari teks Alkitab (khususnya Injil), yang kemudian diperkaya dengan literatur akademis tentang peran perempuan dan norma gender, serta didukung oleh sumber sejarah berupa dokumen kuno dan

⁴ Eve Parker, "Bleeding Women in Sacred Spaces: Negotiating Theological Belonging in the 'Pathway' to Priesthood," *Feminist Theology* 30, no. 2 (2022): 129–142.

⁵ Adam Kubiś, "The Hemorrhaging Woman and Jairus' Daughter as Representatives of Israel. An Attempt at the Symbolic Reading of Mark 5:21–43," *Biblical Annals* 10, no. 3 (2020): 355–387.

⁶ Fourth Gospel, "'Humanhood' in the Gospel of John" (2004): 1–8.

⁷ In Cheol Shin, "The Role of Women in the Korean Church as a Reflection of the Gospel of Matthew," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.

penelitian arkeologis yang relevan.⁸ Langkah-langkah penelitian meliputi: pertama, mengidentifikasi teks-teks Injil yang menampilkan perempuan; kedua, melakukan analisis hermeneutik untuk menafsirkan makna teks dalam kaitannya dengan norma sosial dan budaya; ketiga, membandingkan hasil analisis dengan kajian literatur akademis dan data sejarah; keempat, menyusun pembahasan yang menyoroti bagaimana representasi perempuan dalam Injil mencerminkan atau menantang struktur patriarkal pada masanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan dalam Injil

Dalam Injil, perempuan sering kali digambarkan dalam berbagai peran yang menunjukkan kompleksitas dan kedalaman karakter mereka. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah Maria Magdalena, yang tidak hanya dikenal sebagai pengikut Yesus, tetapi juga sebagai saksi kebangkitan-Nya. Dalam konteks budaya pada zaman itu, di mana norma-norma gender sangat ketat dan perempuan sering dianggap tidak layak untuk bersaksi dalam situasi hukum, peran Maria Magdalena menjadi sangat signifikan.⁹ Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa representasi ini menantang pandangan tradisional tentang perempuan, menggambarkan mereka sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara aktif dalam sejarah keselamatan.

Maria Magdalena, yang sering kali disalahartikan sebagai pelacur, sebenarnya merupakan sosok yang kaya akan pengalaman spiritual dan emosional. Dalam Injil, dia digambarkan sebagai wanita yang telah disembuhkan oleh Yesus dari tujuh roh jahat. Transformasi ini tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga menempatkannya dalam posisi yang unik untuk menjadi salah satu saksi terpenting dalam narasi kebangkitan. Ketika Yesus bangkit dari kematian, Maria Magdalena adalah orang pertama yang melihat-Nya dan mendapatkan perintah untuk memberitakan berita baik ini kepada para murid.¹⁰ Dalam hal ini, dia tidak hanya berfungsi sebagai saksi, tetapi juga sebagai pengkhotbah pertama yang menyebarkan kabar gembira tentang kebangkitan, yang menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam rencana ilahi.

Peran Maria Magdalena dapat dilihat sebagai simbol dari perubahan yang lebih besar dalam cara pandang terhadap perempuan dalam konteks religius. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, tetapi Injil memberikan gambaran yang berbeda. Melalui tokoh seperti Maria Magdalena, Injil menantang stereotip ini dan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin, pengikut, dan saksi yang kuat.¹¹ Ini adalah sebuah langkah maju yang signifikan dalam perjuangan untuk kesetaraan gender, yang masih relevan hingga hari ini. Contoh lain yang dapat dilihat adalah perempuan-perempuan yang mendampingi Yesus selama pelayanan-Nya, yang sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang layak dalam sejarah.

⁸ Godwin A. Etukumana and Bosede G. Ogedegbe, "The Suffering Womanhood in Luke 13:10–17 in the Context of the Post-COVID-19 Pandemic in Africa," *HTS Theologisches Studien / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 10–17.

⁹ Gospel, "'Humanhood' in the Gospel of John."

¹⁰ Demora Haywood, "The Disparities in the Treatment of African American Women in the Southern Black Baptist Church," *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith* 7, no. 2 (2023): 15–27.

¹¹ Ibid.

Selain Maria Magdalena, ada juga tokoh perempuan lain dalam Injil yang menunjukkan kekuatan dan keberanian. Misalnya, Maria, ibu Yesus, yang menerima tugas monumental untuk melahirkan dan membesarkan Mesias. Dalam konteks zaman itu, beban tanggung jawab yang diemban oleh Maria sangat besar, dan dia melakukannya dengan penuh iman dan keteguhan. Ketika dia menghadapi tantangan, seperti saat Yesus hilang di Bait Allah, reaksi dan ketekunannya menunjukkan kekuatan karakter yang luar biasa.¹² Dalam hal ini, Injil menggambarkan perempuan tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan pengaruh dalam narasi keselamatan.

Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan dampak dari representasi perempuan dalam Injil terhadap masyarakat modern. Dengan semakin banyaknya studi yang mengkaji peran perempuan dalam teks-teks religius, kita dapat melihat bagaimana interpretasi yang lebih inklusif dapat membantu dalam mempromosikan kesetaraan gender.¹³ Misalnya, banyak gereja saat ini berusaha untuk lebih mengakomodasi perempuan dalam posisi kepemimpinan, terinspirasi oleh contoh-contoh dari Injil. Dengan mengakui dan merayakan kontribusi perempuan dalam sejarah iman, kita dapat membangun komunitas yang lebih adil dan setara.

Perempuan sebagai Agen Perubahan Yohanes 4:28-29

Perempuan dalam Injil sering kali berfungsi sebagai agen perubahan, meskipun dalam konteks yang terbatas. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah perempuan Samaria di sumur, yang tidak hanya berbicara dengan Yesus, tetapi juga menjadi pengabar berita keselamatan kepada masyarakatnya. Dalam konteks sosial pada saat itu, perempuan memiliki posisi yang rendah dan sering kali diabaikan. Namun, pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki suara dan pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan pesan Injil.¹⁴ mencatat bahwa interaksi ini tidak hanya mengubah hidup perempuan tersebut, tetapi juga memicu perubahan dalam komunitasnya.

Ketika Yesus meminta air kepadanya, dialog yang terjadi bukan sekadar percakapan biasa, tetapi sebuah momen transformatif. Perempuan Samaria tersebut, yang awalnya datang ke sumur sendirian, berani menyampaikan kebenaran tentang dirinya kepada Yesus, yang merupakan tindakan berani di tengah stigma sosial yang melekat padanya. Dia tidak hanya menerima pesan Yesus, tetapi juga menjadi duta bagi-Nya, kembali ke desanya dan memberitahukan orang-orang tentang apa yang telah dia alami. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak menguntungkan.¹⁵ Dengan keberanian dan keteguhan, dia mengubah pandangan masyarakatnya terhadap diri sendiri dan terhadap pesan Injil.

¹² Arif Wicaksono, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi, "The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 77–100.

¹³ Gopolang H. Sekano and Maake J. Masango, "In Support of Female Leadership in the Church: Grappling with the Perspective of Setswana Men □ Shepherding as Solution Offered," *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 1–9.

¹⁴ Darius , "Reimaging Solidarity Feminist of Jesus in the Gospel of John 4:1-42 as Implications of Church Solidarity toward Women," *KnE Social Sciences* 2024 (2024): 643–653.

¹⁵ M. Ibita and M. S. Ibita, "#Choosetochallenge: Covid-19, Community Research, and the Canaanite Woman," *Acta Theologica* 2023 (2023): 180–199.

Contoh lain yang dapat dilihat adalah Maria Magdalena, yang merupakan salah satu pengikut terdekat Yesus. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memilih Maria untuk menjadi saksi pertama dan pengabar berita kebangkitan kepada para murid. Ini adalah momen yang sangat signifikan, karena dalam budaya pada masa itu, kesaksian perempuan sering kali dianggap tidak valid. Namun, kepercayaan Yesus kepada Maria menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam misi-Nya. Keberanian Maria untuk berdiri di depan para murid dan menyampaikan berita yang menggembirakan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengikut, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menyebarkan pesan keselamatan.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi penggerak perubahan yang berpengaruh dalam konteks spiritual dan sosial.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun perempuan dalam Injil sering kali berfungsi sebagai agen perubahan, mereka sering kali beroperasi dalam batasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal pada zaman itu. Dalam banyak kasus, mereka harus berjuang melawan norma dan ekspektasi yang membatasi peran mereka. Namun, dengan keberanian dan ketekunan, mereka mampu menciptakan dampak yang signifikan. Misalnya, peran perempuan dalam pelayanan Yesus menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelopor.¹⁷ Dalam banyak hal, mereka menjadi contoh bagi generasi berikutnya tentang bagaimana menghadapi tantangan dan berjuang untuk kebenaran, meskipun dalam konteks yang sulit.

Peran perempuan sebagai agen perubahan menunjukkan bahwa mereka sering kali menjadi jembatan antara pesan Injil dan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan unik untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka, memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini, perempuan sering kali berperan sebagai mediator, membawa pesan keselamatan kepada mereka yang paling membutuhkannya.¹⁸ Melalui kisah-kisah seperti perempuan Samaria dan Maria Magdalena, kita dapat melihat bagaimana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai penyebar yang aktif. Ini menjadi penting dalam konteks modern, di mana suara perempuan terus berjuang untuk diakui dan dihargai dalam berbagai aspek kehidupan.

Perempuan dalam Injil telah berfungsi sebagai agen perubahan yang signifikan, meskipun sering kali dalam konteks yang dibatasi oleh norma sosial. Melalui contoh-contoh seperti perempuan Samaria dan Maria Magdalena, kita melihat bahwa perempuan memiliki potensi untuk mempengaruhi dan mengubah masyarakat di sekitar mereka. Keberanian dan ketekunan mereka dalam menyebarkan pesan Injil menunjukkan bahwa suara perempuan sangat penting dalam konteks spiritual dan sosial. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, mereka tetap mampu menciptakan dampak yang berarti.¹⁹ Dengan memahami peran perempuan dalam Injil, kita dapat lebih menghargai kontribusi mereka dalam sejarah dan

¹⁶ Darlene M. Juschka, "Feminist Christian Theological Engagement with Symbol, Myth and Ritual," *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 30 (2002): 7–33.

¹⁷ Syafa'atun Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–13.

¹⁸ John C. Simon and M. Ramli, "Hermeneutik Pedagogis Maria Magdalena," *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (2020): 81–93.

¹⁹ Dorota Filipczak, "Mary Magdalene in the Light of The Song of Songs A Bstract," no. 9 (2019).

mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap suara perempuan dalam masyarakat kita saat ini.

Pengaruh Konteks Sosial terhadap Peran Perempuan

Konteks sosial pada zaman Alkitab Yosua 2:1–21, Ibrani 11:31, Ester 4:14–16, Lukas 1:38, Lukas 1:46–49 sangat mempengaruhi peran perempuan dalam narasi. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai milik laki-laki dan memiliki sedikit hak. Mereka dipandang sebagai pendukung keluarga, dengan tugas utama mengurus rumah tangga dan melahirkan anak. Hal ini menciptakan struktur sosial yang membatasi kebebasan dan potensi perempuan. Namun, meskipun dalam batasan tersebut, ada narasi-narasi tertentu yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks yang lebih luas.²⁰ Misalnya, Rahab, seorang pelacur di Yeriko, memainkan peran kunci dalam membantu pengintai Israel dan dilihat sebagai figur yang berani dan strategis. Keberaniannya untuk menyembunyikan pengintai tersebut, meskipun dalam situasi yang berisiko tinggi, menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan yang berani dan berdampak besar dalam sejarah.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kita dapat melihat bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam stereotip yang membatasi. Dalam banyak budaya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak mampu mengambil keputusan penting. Namun, narasi-narasi Alkitab menunjukkan bahwa perempuan seperti Debora, seorang hakim, memainkan peran penting dalam kepemimpinan.²¹ Debora tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memimpin pasukan dalam pertempuran melawan musuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada norma sosial yang membatasi, perempuan dapat muncul sebagai pemimpin yang kuat dan berpengaruh. Peran Debora menggambarkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga pada kebijaksanaan dan kemampuan untuk memimpin dalam situasi yang sulit. Contoh lain yang menarik adalah peran Esther dalam kitab Esther.

Dalam konteks sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat terbatas, Esther menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki dampak yang luar biasa melalui keberanian dan kecerdasan. Ketika dia berhadapan dengan raja untuk menyelamatkan bangsanya, dia tidak hanya menunjukkan keberanian tetapi juga kemampuan untuk memanipulasi situasi demi kebaikan.²² Ini menunjukkan bahwa perempuan, meskipun terperangkap dalam norma patriarkal, dapat menggunakan kecerdasan dan keberanian mereka untuk melawan ketidakadilan. Dengan cara ini, Esther menjadi simbol kekuatan perempuan yang mampu mengubah nasib seluruh komunitasnya.

Konteks sosial juga menciptakan tantangan bagi perempuan dalam mengekspresikan diri dan mengambil peran aktif dalam masyarakat.²³ Dalam banyak narasi Alkitab, perempuan sering kali harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak mereka. Misalnya, Maria,

²⁰ Sarah Nicholson and Zanne Domoney-Lyttle, “Women and Gender in the Bible and the Biblical World: Editorial Introduction,” *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 706–710.

²¹ Jill E. Nelson, “Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women’s Leadership,” *Religions* 15, no. 4 (2024).

²² Maleke M. Kondemo, “In Search of Biblical Role Models for Mongo Women: A Bosadi Reading of Vashti and Esther,” *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 554–572.

²³ Jill Graper Hernandez, “There’s Something about Mary: Challenges and Prospects for Narrative Theodicy,” *Journal of Analytic Theology* 9, no. 2001 (2021): 26–44.

ibu Yesus, meskipun memiliki peran penting dalam narasi, juga mengalami stigma dan tantangan karena statusnya sebagai ibu di luar nikah. Namun, melalui keteguhan dan iman, Maria menjadi contoh kekuatan dan ketahanan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi perempuan, mereka dapat tetap berpegang pada keyakinan dan nilai-nilai mereka, yang pada akhirnya dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap mereka.

Meskipun perempuan sering kali terpinggirkan dalam konteks sosial, narasi-narasi Alkitab memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh.²⁴ Ini mencerminkan bahwa dalam setiap masyarakat, ada kemungkinan untuk mengubah narasi yang membatasi. Narasi-narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi generasi perempuan di masa depan. Dengan mengenali peran perempuan dalam konteks yang lebih luas, kita dapat memahami bahwa kekuatan mereka tidak hanya terletak pada tindakan mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Pengaruh konteks sosial terhadap peran perempuan dalam narasi Alkitab menunjukkan bahwa meskipun ada batasan yang dihadapi, perempuan mampu menunjukkan kekuatan dan pengaruh yang signifikan. Dari Rahab yang berani hingga Debora yang memimpin, dan Esther yang cerdas, setiap narasi memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki potensi yang luar biasa untuk mengubah dunia di sekitar mereka. Masyarakat mungkin memiliki norma yang membatasi, tetapi melalui keberanian, kecerdasan, dan ketahanan, perempuan dapat menantang norma tersebut dan menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri.²⁵ Dengan demikian, penting untuk terus mengeksplorasi dan merayakan peran perempuan dalam sejarah, sebagai pengingat bahwa mereka memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan masyarakat.

Perempuan dalam Pelayanan dan Dinamika Gender dalam Komunitas Awal Kristen

Penelitian mengenai dinamika gender dalam komunitas awal Kristen menunjukkan bahwa peran perempuan dalam konteks ini jauh lebih signifikan daripada yang sering diasumsikan. Seringkali, narasi sejarah telah memberikan gambaran bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat. Dalam banyak kasus, perempuan bukan hanya sebagai pengikut pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aspek pelayanan dan pengajaran.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan mendasar dalam norma-norma gender yang berlaku di dalam komunitas tersebut. Misalnya, perempuan seperti Lydia, yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul, tidak hanya menjadi konversi Kristen tetapi juga berperan sebagai pengusaha yang mendukung misi Paulus.

Keterlibatan perempuan dalam pelayanan awal Kristen dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari pengajaran hingga peran kepemimpinan. Di dalam surat-surat Paulus, terdapat referensi yang menunjukkan bahwa perempuan seperti Phoebe dan Priscilla memiliki posisi yang penting dalam komunitas gereja. Phoebe, yang disebut sebagai diaken,

²⁴ Ciin Sian Siam Hatzaw, "Reading Esther as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in Diaspora," *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 001–034.

²⁵ Yu-Fen Lin, "Using a Feminist Interpretation of the Bible's Book of Ruth to Address Taiwanese Female Pastors' Financial Autonomy and Self-Esteem," *Psychology* 09, no. 09 (2018): 2353–2367.

²⁶ Patrick Mwanja, "Women and Church Ministry in Africa: Removing the Impasse Towards a Fruitful Theological Conversation.," *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 4, no. 1 (2021): 80–90.

menunjukkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang diakui dalam pelayanan gereja. Priscilla, di sisi lain, berperan dalam mengajar Apolos, seorang pengkhotbah yang terkenal, yang menggambarkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara intelektual dan spiritual dalam komunitas Kristen.²⁷ Dengan demikian, keterlibatan aktif perempuan ini mencerminkan adanya ruang yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi, meskipun masih dihadapkan pada tantangan norma-norma sosial yang berlaku pada masa itu.

Komunitas awal Kristen juga mengungkapkan adanya ketegangan antara tradisi dan inovasi. Di satu sisi, ada norma-norma budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, sementara di sisi lain, ada dorongan untuk mengakui dan memberdayakan perempuan dalam pelayanan. Misalnya, dalam konteks budaya Yahudi dan Romawi, perempuan sering kali diabaikan dalam hal pendidikan dan kepemimpinan. Namun, komunitas Kristen awal memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, yang menunjukkan adanya perubahan paradigma.²⁸ Hal ini juga terlihat dalam praktik baptisan, di mana perempuan tidak hanya menjadi subjek tetapi juga pelaku aktif dalam proses tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki suara dan peran dalam pengalaman spiritual mereka sendiri.

Bagaimana dinamika gender ini berkontribusi terhadap perkembangan teologi Kristen. Dalam komunitas awal, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai penyampai dan pengajar ajaran tersebut. Ini menciptakan sebuah jaringan yang saling menguatkan antara laki-laki dan perempuan, di mana masing-masing memiliki kontribusi yang berharga. Misalnya, surat-surat Paulus sering kali menekankan pentingnya persatuan dalam Kristus, yang mengabaikan perbedaan gender, ras, dan status sosial.²⁹ Dengan demikian, dinamika gender dalam komunitas awal Kristen tidak hanya mencerminkan perubahan dalam praktik sosial, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang mendalam.

Dalam konteks ini, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana narasi-narasi ini dipengaruhi oleh interpretasi sejarah yang berbeda. Banyak penafsir modern berusaha untuk menggali kembali teks-teks kuno dengan lensa yang lebih inklusif, yang mengakui kontribusi perempuan dalam sejarah gereja. Ini penting karena pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dapat membantu kita untuk lebih menghargai keragaman pengalaman dalam komunitas Kristen. Selain itu, dengan mengakui kontribusi perempuan, kita juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai egalitarian dapat berakar dalam ajaran Kristen itu sendiri, yang sering kali diabaikan dalam interpretasi tradisional.³⁰ Dinamika gender dalam komunitas awal Kristen menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang jauh lebih aktif dan signifikan daripada yang sering diakui. Dengan keterlibatan mereka dalam pelayanan, pengajaran, dan kepemimpinan, perempuan bukan hanya menjadi bagian dari komunitas, tetapi juga berkontribusi secara substansial terhadap perkembangan teologi dan praktik Kristen. Analisis mendalam mengenai peran perempuan ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih akurat

²⁷ Angeline Savala, "The Nexus between Church and Gender : Understanding Headship as Servanthood," *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020): 123–140.

²⁸ Yolanda Dreyer, "Gender Critique on the Narrator's Androcentric Point of View of Women in Matthew's Gospel," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–5.

²⁹ Spencer Silver and Spencer Silver, "Diakonoi , Nevi ' Im , and Other Illustrious Women : Understanding the Role of Women in the Early Church By" (2018).

³⁰ James Gerard McEvoy, "Interpreting the Signs of the Times: Fostering Social Goods and Historical Transitions," *Theological Studies* 85, no. 3 (2024): 418–438.

tentang sejarah gereja, tetapi juga membuka ruang untuk pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus menggali dan mengakui kontribusi perempuan dalam sejarah gereja, sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan menghargai keragaman dalam iman Kristen.

Dampak Terhadap Pemahaman Gender Kontemporer

Peran perempuan dalam Injil memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman gender di masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa teks-teks kuno sering kali ditafsirkan dengan cara yang dapat memperkuat stereotip gender yang sudah ada. Dengan mengkaji narasi-narasi ini secara mendalam, kita dapat mengidentifikasi bagaimana persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat telah dibentuk dan dipengaruhi oleh interpretasi yang mungkin tidak akurat atau bias.³¹ Misalnya, banyak narasi Alkitab yang menggambarkan perempuan dalam peran yang terbatas, seperti sebagai ibu atau istri, tanpa memberikan ruang untuk menyoroti kontribusi mereka yang lebih luas dalam konteks sosial dan spiritual. Stereotip gender yang ada saat ini sering kali berakar dari pemahaman yang sempit tentang peran perempuan.

Dalam banyak masyarakat, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, tidak mampu mengambil keputusan penting, dan terikat pada tugas domestik. Namun, jika kita melihat lebih dekat pada narasi Injil, kita bisa menemukan contoh-contoh perempuan yang menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Misalnya, Maria Magdalena, yang merupakan salah satu pengikut Yesus, tidak hanya hadir dalam momen-momen penting, tetapi juga menjadi saksi kebangkitan-Nya. Perannya yang signifikan sering kali diabaikan atau direduksi, padahal ia bisa menjadi simbol kekuatan dan ketahanan perempuan dalam konteks spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam Alkitab dapat membantu mengurangi diskriminasi gender dalam konteks modern.³² Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks suci, yang dapat membongkar mitos-mitos yang telah lama melekat pada pemahaman gender. Dengan mengedukasi masyarakat tentang kontribusi perempuan dalam narasi-narasi Alkitab, kita dapat mendorong perubahan dalam cara pandang terhadap gender. Ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dapat berkontribusi pada pengurangan ketidakadilan gender di berbagai bidang, mulai dari pekerjaan hingga pendidikan.

Pengakuan terhadap peran perempuan dalam Injil dapat memberikan inspirasi bagi perempuan di masa kini untuk mengambil posisi yang lebih aktif dalam masyarakat. Ketika perempuan melihat contoh-contoh dari teks-teks suci yang menggambarkan kekuatan dan keberanian, mereka mungkin merasa lebih termotivasi untuk mengejar tujuan dan impian mereka, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi.³³ Misalnya, perempuan yang terlibat dalam kepemimpinan gereja atau organisasi sosial dapat melihat diri mereka tercermin dalam tokoh-tokoh Alkitab, yang pada gilirannya dapat memperkuat keyakinan mereka untuk

³¹ Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition."

³² Maleke M. Kondemo, "Mongolian Women's Survival Strategies in the Context of HIV and AIDS: Revisiting the Book of Ruth," *Old Testament Essays* 36, no. 2 (2023): 412–427.

³³ J. Van der Westhuizen and L. M. Mudimeli, "Unheard Voices of Women in the Bible with Implications of Empowerment in the Context of the Church Today," *Acta Theologica Supp.*, no. 27 (2019): 118–131.

berkontribusi dalam perubahan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bahwa perubahan pemahaman gender tidak hanya bergantung pada interpretasi teks-teks kuno, tetapi juga pada bagaimana masyarakat secara keseluruhan merespons dan menerapkan pemahaman tersebut. Misalnya, banyak gereja dan organisasi sosial mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap perempuan, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemajuan menuju pemahaman yang lebih adil dan setara dalam konteks gender.

Namun, tantangan tetap ada. Masih banyak individu dan kelompok yang terjebak dalam pemahaman tradisional tentang gender, yang dapat menghambat kemajuan menuju kesetaraan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan dialog dan diskusi mengenai peran perempuan dalam Injil dan bagaimana hal ini relevan dengan isu-isu gender saat ini. Melalui diskusi ini, kita dapat menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih luas dan inklusif, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan gender. Analisis terhadap peran perempuan dalam Injil memiliki dampak yang mendalam terhadap pemahaman gender kontemporer. Dengan mengkaji narasi-narasi ini, kita dapat memahami bagaimana stereotip gender terbentuk dan bagaimana interpretasi yang lebih inklusif dapat berkontribusi pada pengurangan diskriminasi. Penelitian yang menunjukkan hubungan antara pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam Alkitab dan pengurangan ketidakadilan gender menegaskan pentingnya pendidikan dan dialog dalam menciptakan perubahan.³⁴ Melalui pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam teks-teks suci, kita dapat mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua.

KESIMPULAN

Analisis narasi Injil menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih signifikan dan kompleks daripada yang sering dipahami. Tokoh-tokoh seperti Maria Magdalena dan perempuan Samaria di sumur membuktikan bahwa perempuan tidak sekadar pendukung, tetapi juga saksi, pembawa pesan, dan agen perubahan dalam masyarakat. Tindakan mereka menantang norma-norma gender pada zaman itu, menunjukkan bahwa perempuan mampu mempengaruhi dinamika sosial dan menjadi pemimpin yang berani mengambil inisiatif dalam menyebarkan ajaran yang mereka yakini. Hal ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam narasi Injil bukan hanya simbolis, tetapi integral dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Kristen.

Lebih jauh, keterlibatan perempuan dalam komunitas Kristen awal, termasuk sebagai pengajar dan pelayan, menandakan adanya ruang untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dalam konteks keagamaan. Pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi perempuan dalam narasi Injil dapat menjadi alat penting untuk memerangi ketidakadilan gender saat ini, mendorong kesadaran akan kesetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Dengan melihat Injil melalui lensa konteks sosial yang luas, kita tidak hanya menghargai peran historis perempuan, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat,

³⁴ Yolanda Dreyer, "Vroue in Die Sinoptiese Evangelies – Méér as Dekoratiewe Karakters," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 58, no. 4 (2002): 1679–1705.

menciptakan lingkungan yang mendukung, adil, dan menghargai suara perempuan di semua aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- , Darius. "Reimagining Solidarity Feminist of Jesus in the Gospel of John 4:1-42 as Implications of Church Solidarity toward Women." *KnE Social Sciences* 2024 (2024): 643–653.
- Almirzanah, Syafa'atun. "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–13.
- Dreyer, Yolanda. "Gender Critique on the Narrator's Androcentric Point of View of Women in Matthew's Gospel." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–5.
- . "Vroue in Die Sinoptiese Evangelies – Méér as Dekoratiwe Karakters." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 58, no. 4 (2002): 1679–1705.
- Etukumana, Godwin A., and Bosede G. Ogedegbe. "The Suffering Womanhood in Luke 13:10–17 in the Context of the Post-COVID-19 Pandemic in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 10–17.
- Filipczak, Dorota. "Mary Magdalene in the Light of The Song of Songs A Bstract," no. 9 (2019).
- Gospel, Fourth. "' Humanhood ' in the Gospel of John" (2004): 1–8.
- Hatzaw, Ciin Sian Siam. "Reading Esther as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in Diaspora." *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 001–034.
- Haywood, Demora. "The Disparities in the Treatment of African American Women in the Southern Black Baptist Church." *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith* 7, no. 2 (2023): 15–27.
- Hernandez, Jill Graper. "There's Something about Mary: Challenges and Prospects for Narrative Theodicy." *Journal of Analytic Theology* 9, no. 2001 (2021): 26–44.
- Ibita, M., and M. S. Ibita. "#Choosetochallenge: Covid-19, Community Research, and the Canaanite Woman." *Acta Theologica* 2023 (2023): 180–199.
- Juschka, Darlene M. "Feminist Christian Theological Engagement with Symbol, Myth and Ritual." *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 30 (2002): 7–33.
- Kgatle, Mookgo S. "Crossing Boundaries: Social-Scientific Reading of the Faith of a Canaanite Woman (Mt 15:21–28)." *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 595–613.
- Kondemo, Maleke M. "In Search of Biblical Role Models for Mongo Women: A Bosadi Reading of Vashti and Esther." *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 554–572.
- . "Mongo Women's Survival Strategies in the Context of HIV and AIDS: Revisiting the Book of Ruth." *Old Testament Essays* 36, no. 2 (2023): 412–427.
- Kubiś, Adam. "The Hemorrhaging Woman and Jairus' Daughter as Representatives of Israel. An Attempt at the Symbolic Reading of Mark 5:21-43." *Biblical Annals* 10, no. 3 (2020): 355–387.
- Lin, Yu-Fen. "Using a Feminist Interpretation of the Bible's Book of Ruth to Address Taiwanese Female Pastors' Financial Autonomy and Self-Esteem." *Psychology* 09, no. 09 (2018): 2353–2367.

- McEvoy, James Gerard. "Interpreting the Signs of the Times: Fostering Social Goods and Historical Transitions." *Theological Studies* 85, no. 3 (2024): 418–438.
- Mwania, Patrick. "Women and Church Ministry in Africa: Removing the Impasse Towards a Fruitful Theological Conversation." *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 4, no. 1 (2021): 80–90.
- Nelson, Jill E. "Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership." *Religions* 15, no. 4 (2024).
- Nicholson, Sarah, and Zanne Domoney-Lyttle. "Women and Gender in the Bible and the Biblical World: Editorial Introduction." *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 706–710.
- Osiek, Carolyn. "The Women at the Tomb: What Are They Doing There?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 53, no. 1/2 (1997): 103–118.
- Parker, Eve. "Bleeding Women in Sacred Spaces: Negotiating Theological Belonging in the 'Pathway' to Priesthood." *Feminist Theology* 30, no. 2 (2022): 129–142.
- Savala, Angeline. "The Nexus between Church and Gender : Understanding Headship as Servanthood." *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020): 123–140.
- Sekano, Gopolang H., and Maake J. Masango. "In Support of Female Leadership in the Church: Grappling with the Perspective of Setswana Men □ Shepherding as Solution Offered." *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 1–9.
- Shin, In Cheol. "The Role of Women in the Korean Church as a Reflection of the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.
- Silver, Spencer, and Spencer Silver. "Diakonoï , Nevi ' Im , and Other Illustrious Women : Understanding the Role of Women in the Early Church By" (2018).
- Simon, John C., and M. Ramli. "Hermeneutik Pedagogis Maria Magdalena." *Khazanah Theologia* 2, no. 2 (2020): 81–93.
- Van der Westhuizen, J., and L. M. Mudimeli. "Unheard Voices of Women in the Bible with Implications of Empowerment in the Context of the Church Today." *Acta Theologica Supp*, no. 27 (2019): 118–131.
- Wicaksono, Arif, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi. "The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 77–100.
- Van Zyl, H C. "The Sanctity of Human Life. A Perspective from New Testament Anthropology." *Verbum et Ecclesia* 14, no. 2 (1993): 292–304.